

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah PTK

Idealnya sistem pendidikan yang baik dan berkualitas apabila input (siswa) yang kurang memiliki ketrampilan, setelah diproses menjadi manusia yang mampu mengembangkan ketrampilannya dan kepribadiannya. Penyelenggaraan pendidikan nasional pada masa depan, pembangunan dan perbaikan sistem pendidikan seharusnya ditujukan pada aspek-aspek, kurikulum, sarana prasarana pendidikan, kualitas tenaga kependidikan, manajemen pendidikan serta peran serta masyarakat.

Profesionalisasi tenaga kependidikan, terutama guru Sejarah Kebudayaan Islam ternyata menuntut sejumlah persyaratan, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta selalu mengembangkan diri (continuous improvement), melalui organisasi profesi, internet, buku dan sebagainya. Dengan syarat ini, guru bukan lagi sebagai 'knowledge based' seperti yang sekarang ini dilakukan, tetapi lebih sebagai competency based, yang menekankan penguasaan konsep keilmuan secara optimal dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Sehingga kondisi pembelajaran di dalam kelas terjadi dua arah antara guru dan siswa.

Dengan profesionalisme, fungsi guru Sejarah Kebudayaan Islam masa depan tidak lagi sebagai pengajar (teacher), melainkan sebagai pembimbing (conselor), atau sebagai pelatih (trainercoach), atau sebagai menejer (learning manager). Sebagai conselor, guru Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus sebagai sahabat siswa, sebagai anutan dan tauladan dalam kepribadian, sehingga terjalin simpati dan keakraban antar siswa dan guru yang tidak meninggalkan rasa hormat dan penghargannya. Murid dapat belajar dari perilaku guru tanpa harus guru memerintahkan murid untuk mencontohnya. Interaksi ini akan tercapai apabila guru profesional mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan dapat menyampaikan pesan yang berkesan dan menyenangkan sehingga mengembangkan potensi masing-masing siswa. Sebagai pelatih, untuk bekerja keras, untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, serta membantu siswa untuk menghargai nilai belajar dan pengetahuan.

Telah diketahui oleh banyak orang, bahwa ternyata potensi yang dimiliki oleh otak setiap orang sungguh sangat luar biasa. Namun sangat disayangkan, bila potensi yang besar tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara penuh (maksimal) oleh manusia. Konon orang secerdas Einstein saja baru bisa memanfaatkan potensi otaknya sebesar 20%. Lebih disayangkan lagi bahwa banyak diantara kita (guru Sejarah Kebudayaan Islam) yang tidak mengerti dan tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan dan memotivasi potensi yang terdapat dalam otak tersebut. Akibatnya potensi yang terpendam

tersebut tidak dapat muncul dan tidak memiliki arti apa-apa. Parahnya, potensi otak tidak termotivasi, melainkan malah semakin terpendam dalam, dan terkait semakin rapat, sehingga potensi tidak mengaktual.

Metode pembelajaran dan suasana pengajaran yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah-sekolah kebanyakan tidak membangun motivasi potensi otak, melainkan menghambat perkembangan potensi otak. Siswa memasuki ruang belajar bukan karena keterkaitan tetapi lebih dikarenakan keterkaitan peraturan dan jadwal yang ditetapkan. Suasana belajar yang diciptakan justru membuat siswa cepat merasa jenuh dan bosan. Peserta didik dipaksa mendengarkan dan menerima semua informasi dari guru dan harus menaati seluruh peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Tidak ada waktu dan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan kreativitasnya dan mengembangkan pola berfikirnya sendiri. Bagi kebanyakan guru, semua siswa dianggap sama dalam segala hal. Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan tidak ada variasi, dari hari ke hari selalu tetap. Karena guru berpandangan bahwa semua siswa adalah identik (sama), seragam seperti warna baju yang dikenakan, warna celana seragam dipakai, sepatu, bahkan buku yang digunakan. Semuanya serba seragam. Padahal sesungguhnya potensi siswa tidaklah sama dan seragam. Gaya belajar mereka, kemampuan mereka, bakat, dan bahkan psikososial mereka cukup bervariasi.

Budaya pembelajaran yang seperti begini pada gilirannya akan membentuk generasi pasif yang tidak memiliki keberanian berpendapat,

lemah penalaran dan memiliki ketergantungan terhadap orang lain. mental seperti ini memiliki korelasi signifikan dengan budaya dan mental masyarakat secara luas. Yaitu mental masyarakat yang tidak mampu berfikir mandiri, lahir gaya pemimpin "*mohon petunjuk*".

Belajar akan berhasil manakala didukung penciptaan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Siswa akan menikmati belajarnya dalam ruang belajar yang nyaman, sejuk dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan pengaruh nasyid misalnya untuk menata mental dan emosional spiritual Islami bagi siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015 untuk belajar.

Sampai saat ini, salah satu indikator, untuk pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu Nilai Akhir Semester Sebagai ilustrasi, persentasi kualifikasi mutu Sekolah Dasar pada tahun 2004 menunjukkan angka 9% masuk kategori sedang (5,5 - 6,5), dan 62,1% masuk kategori kurang atau kurang sekali (kurang dari 5,5). Hal ini juga terlihat dalam *Human Development Index* (HDI) yang dipublikasikan oleh UNDP, yang menempatkan bangsa kita berada pada urutan ke-109 dari 173 negara di dunia.

Demikian halnya di kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2014/2015, perolehan Nilai Ujian Semester rata-rata untuk beberapa tahun terakhir ini tidak mengalami perubahan yang berarti.

Kiranya beberapa terobosan baru perlu dicari. Kembali kepada profesionalisme guru Sejarah Kebudayaan Islam , dan kreatifitas guru Sejarah Kebudayaan Islam . Guru Sejarah Kebudayaan Islam memegang peranan yang sangat penting untuk membangun minat belajar guna meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam bagi siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015. Terdorong oleh harapan ini dan beberapa masalah sebagaimana tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian : *Penggunaan Media Alat Peraga Nasyid Untuk Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran SKI Pokok Bahasan Kisah Perjalanan Rasulullah Di Kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2014/2015*. Karena selama ini belum pernah dilakukan penelitian serupa yang dilakukan terhadap siswa MI dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .

B. Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan media nasyid dalam meningkatkan pembelajaran SKI pokok bahasan kisah perjalanan Rasulullah bagi siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

2. Bagaimana pemahaman pembelajaran SKI pokok bahasan kisah perjalanan Rasulullah bagi siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
3. Apakah penggunaan nasyid sebagai alat peraga dapat meningkatkan pemahaman pokok bahasan kisah perjalanan Rasulullah bagi siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Hipotesis Penelitian Tindakan

Salah satu ciri dari penelitian kuantitatif ialah keberadaan hipotesis. Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut dapat berupa pertanyaan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri.

Dalam penelitian ini digunakan hipotesis Komparatif, yaitu hipotesis yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Adapun hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015 secara signifikan, pada pembelajaran dengan menggunakan nasyid (lagu-lagu bernafaskan Islami dengan yang tidak terhadap materi bahasan Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan kisah perjalanan Rasulullah .

2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2014/2015 berdasarkan gaya belajarnya masing-masing dalam proses pembelajaran.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan nasyid (lagu-lagu bernafaskan Islami, gaya belajar siswa dengan perolehan belajar siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015

D. Tujuan Penelitian Tindakan

Penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tersebut diatas dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan media alat peraga nasyid dalam rangka peningkatan pemahaman SKI pokok bahasan kisah perjalanan Rasulullah di kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui pemahaman pembelajaran SKI pokok bahasan kisah perjalanan Rasulullah bagi siswa kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui seberapa besar penggunaan media alat peraga nasyid dapat meningkatkan pemahaman SKI kelas III MI Islamiyah Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian Tindakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran terutama untuk :

1. Dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa dengan menciptakan kondisi belajar yang menggairahkan.
2. Dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan karakteristik siswa terutama dalam gaya belajarnya.
3. Dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan keberSejarah Kebudayaan siswa dalam ruang belajar sedemikian sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

